



## BUDAYA MASYARAKAT DAYAK SIANG MENGGUNAKAN DAUN GELINGGANG DALAM Mengobati PENYAKIT KULIT

**Afra Aldilawulandari Annika Bharata<sup>1</sup>, Carmelia Puteri Hendarsyah<sup>2</sup>, Faiza Conita Chairiya Harahap<sup>3</sup>, Siti Komariah<sup>4</sup>, Mirna Nur Alia Abdullah<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: <sup>1</sup>afrannika@upi.edu, <sup>2</sup>carmelia.27puteri@upi.edu, <sup>3</sup>faizaconita@upi.edu,  
<sup>4</sup>sitikomariah@upi.edu, <sup>5</sup>alyamirna@upi.com

### **ABSTRAK**

Cassia alata L. atau bisa disebut dengan ketapang China/Daun gelinggang merupakan salah satu obat tradisional yang sudah tidak asing dikalangan masyarakat Dayak Siang. Tumbuhan ini juga sudah dipercayai bertahun tahun dalam mengobati penyakit yang ada pada kulit manusia dengan khasiat yang alami. Walaupun Daun gelinggang awalnya diberitakan sebagai tanaman liar namun sekarang dapat dibilang sebagai tumbuhan yang bernilai ekonomis dan memiliki khasiat alami yang benar benar bekerja untuk mengobati penyakit di kulit. Dengan menggunakan metode literatur kami mencari berbagai informasi dan sumber yang akurat sesuai dengan data dan fakta yang dijelaskan oleh sebuah jurnal, artikel maupun buku yang memberikan pengetahuan mengenai khasiat yang dimiliki oleh daun gelinggang sebagai obat untuk penyakit kulit. Hasil penelitian dari salah satu sumber mengatakan jika infeksi jamur yang ada pada kulit seperti panau dan kutu air dapat diatasi dengan efektif oleh senyawa antijamur yang terdapat pada daun gelinggang. Senyawa tersebut berperan penting dalam menghambat pertumbuhan serta perkembangan jamur penyebab infeksi pada kulit, dan membantu proses penyembuhan kulit yang terkena infeksi tersebut.

**Kata Kunci:** Cassia Alata L., Daun Gelinggang, Senyawa Antijamur

### **ABSTRACT**

*Cassia alata L. or what can be called Chinese ketapang/Lewinggang leaf is a traditional medicine that is familiar to the Dayak Siang community. This plant has also been trusted for years to treat diseases on human skin with its natural properties. Although Gelinggang leaves were initially reported as wild plants, they can now be said to be plants that have economic value and have natural properties that really work to treat skin diseases. By using the literature method, we looked for various accurate information and sources in accordance with the data and facts explained by a journal, article or book that provides knowledge about the properties of gelinggang leaves as a medicine for skin diseases. The results of research from one source say that fungal infections on the skin such as tinea versicolor and athlete's foot can be treated effectively by antifungal*

*compounds found in gelinggang leaves. This compound plays an important role in inhibiting the growth and development of fungi that cause skin infections, and helps the healing process of skin affected by the infection.*

**Keywords:** Cassia Alata L, Gelinggang Leaf, Antifungal Compound

## A. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdiri dari berbagai suku dan budaya yang ditandai dengan banyak unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, selain itu kayanya akan berbagai sumber penyembuhan alami untuk penyembuhan berbagai penyakit, salah satunya adalah penyembuhan alami menggunakan obat antijamur yang baru dan lebih efektif melawan infeksi. Tidak hanya daun sirih (*Piper bitle L.*) ternyata terdapat daun yang dimanfaatkan oleh suku Dayak Siang dengan penggunaan daun gelinggang atau *Cassia alata L.* sebagai bahan obat dengan efek antibakteri dan antijamur. Daun gelinggang (*Cassia alata L.*) banyak ditemukan di pemukiman masyarakat Dayak dan digunakan untuk jumlah turunan antraquinon, seperti aloe-emodina, asam krisofanat, asam isokrisofanat, rein, alkaloida, dan sitosterol. Penggunaan dari bagian daun gelinggang adalah dengan menggosokkannya langsung pada permukaan kulit yang gatal atau dengan cara menghaluskan daun setelah itu dioleskan pada permukaan kulit yang gatal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai budaya masyarakat Dayak Siang yang memanfaatkan daun gelinggang (*Cassia alata L.*) dalam mengobati penyakit kulit. Tanaman gelinggang khususnya bagian daun, banyak dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit kulit seperti eksem, gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya akibat mikroorganisme parasit. Selain itu, secara ilmiah juga diketahui bahwa tanaman gelinggang memiliki beberapa aktivitas yang berpotensi sebagai tanaman obat seperti adanya aktivitas sebagai antibakteri, antijamur serta sebagai antioksidan. Potensi tersebut diduga karena terdapat kandungan metabolit sekunder di dalam daun gelinggang [8].

## B. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode *literature review* melalui pendekatan kualitatif deskriptif, *literature review* adalah suatu kegiatan menganalisis yang dapat berupa kritikan dari suatu penelitian yang sedang dilakukan terhadap suatu topik khusus yang merupakan bagian dari bidang keilmuan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Teknik penulisan melalui teknik pengumpulan data Studi Literatur atau tinjauan Pustaka. Studi Literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian [5].

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada artikel terdahulu [2] menjelaskan bahwa *Cassia alata L.* dimanfaatkan sebagai obat gatal, kurap dan jerawat. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian daun, dengan menggosokkan langsung ke permukaan kulit yang gatal atau dihaluskan sebelum dioleskan ke permukaan kulit yang gatal.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etnobotani *Cassia alata L.* pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Barito Kuala serta

mendeskripsikan validitas dan keterbacaan isi buku ilmiah populer etnobotani *Cassia alata L.* (Gelinggang). Bagian daun yang muda atau bagian pucuk dari tumbuhan *Cassia alata L.* ini adalah bagian yang digunakan sebagai obat. *Daun Cassia alata L.* dipercaya dapat digunakan sebagai obat kulit seperti gatal, kurap, panau dan luka. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat obatnya adalah minyak tanah dan daun *Cassia alata L.* yang muda atau pucuknya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat setempat tidak mengetahui tentang kepercayaan dalam pemanfaatan terhadap *Cassia alata L.* terkait upacara adat atau kegiatan adat masyarakat setempat. Tumbuhan ini secara tidak langsung dilestarikan oleh masyarakat sebagai penghijauan, dengan membiarkannya tumbuh di habitatnya. Hasil dari artikel ini mengindikasi tumbuhan *Cassia alata L.* dari bidang kajian botani, kajian farmakologi, kajian sosioantropologi, kajian linguistik, kajian ekonomi, dan kajian ekologi. Kajian botani mencakup morfologi tubuh tumbuhan meliputi jenis perakaran, percabangan batang, serta mengukur bagian-bagian batang (yang terdiri dari tinggi, diameter, dan interkalar), daun, bunga, dan buah pada habitat asli yang dimiliknya [2]. Tumbuhan *Cassia alata L.* ini tumbuh liar di habitatnya. *Cassia alata L.* dimanfaatkan masyarakat sekitar sebagai penghijauan. Sebagian kecil masyarakat setempat memanfaatkan bagian *Cassia alata L.* sebagai bahan bakar.

Daun *Cassia alata L.* mengandung senyawa anti bakteri dan anti jamur sehingga berkhasiat untuk mengobati penyakit kulit [2]. Penelitian sebelumnya [4] telah menyatakan bahwa daun *Cassia alata L.* dapat dijadikan sebagai dari penelitian ini adalah mengetahui kandungan kimia ekstrak etanol daun ketepeng cina, dan mengetahui aktivitas antifungi ekstrak etanol daun ketepeng cina terhadap *Candida albicans*, serta memformulasikan ekstrak etanol daun ketepeng cina dalam sediaan mouthwash [4].

Daun ketepeng cina dipakai sebagai obat tradisional untuk penyembuhan penyakit kulit, luka infeksi, influenza dan bronkitis. Daun ketepeng ini mengandung alkaloida, saponin, flavanoid, tanin dan antrakinon. Terdapat kandungan krisarobin glukosida, krisofanol, asam krisofanat rein dan aloemodina. Kandungan metabolit sekunder berperan bagi dijadikannya tumbuhan ini digunakan sebagai obat. Obat seriawan dan bau mulut. Ekstrak etanol ketepeng cina (*Cassia alata L.*) positif mengandung senyawa alkaloid, flavonoid, saponin, terpenoid, tanin, serta dapat diformulasikan menjadi sediaan mouthwash yang stabil [4]. Pada pada penelitian sebelumnya, tumbuhan ketepeng cina memiliki aktivitas antifungi sebagai pengobatan seriawan dan bau mulut yang dapat menghambat pertumbuhan *Candida albicans*. Jamur *C. albicans* adalah penyebab infeksi rongga mulut dan disertai bau yang tidak sedap.

Tanaman Gelinggang (*Cassia alata L.*) merupakan sejenis tumbuhan yang termasuk dalam keluarga Fabaceae atau suku polong-polongan. Dikenal juga sebagai gelenggang, kacang cina, kacang babi atau *senna alata*. Tumbuhan gelenggang (ketepeng cina) memiliki sebutan yang berbeda-beda, seperti ketepeng kebo (Jawa), ketepeng badak (Sunda), kupang-kupang (Ternate), daun kurapan dan gelenggang gajah (Sumatra). Persebaran tumbuhan gelenggang pun berada di daerah tropis, subtropis dan belahan dunia lainnya, termasuk wilayah Asia, Amerika, dan Afrika.

Daun gelenggang terutama yang sudah kering telah menjadi suatu sumber bahan baku alami yang mudah di ekspor untuk memenuhi permintaan bahan

baku obat-obatan dari beberapa negara di dunia sehingga produktivitas dan kualitas gelinggang perlu makin ditingkatkan. Produktivitas dan kualitas dapat ditingkatkan dengan penyediaan bahan tanam yang bagus dan penanaman yang berkualitas. Serta adapun salah satu cara untuk meningkatkan kualitas daun gelinggang dengan memberikan kandungan bahan aktif yang dapat dilakukan dengan cara pengaturan dan formulasi nutrisi tanaman secara tepat serta penanganan panen dan pascapanen yang benar dan baik.

Seiring berjalan nya waktu serta perkembangan zaman ataupun teknologi yang sudah berjalan sangat jauh, kini daun gelinggang bisa digunakan dalam berbagai bentuk dengan beberapa cara yang alternatif dan lebih praktis. Yaitu salah satu perkembangan atau modifikasi nya adalah Salep Callata sebagai alternatif dari tanaman gelinggang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat yang memakai dan memercayai khasiat yang ada pada daun gelinggang dalam membantu proses penyembuhan penyakit yang terjadi di bagian kulit. Salep ini memiliki tujuan utama yaitu menghilangkan panau secara menyeluruh pada kulit. Salep ini mengandung senyawa aktif seperti kurkumin yang memiliki sifat antifungal, yang berarti dapat melawan serta menghentikan pertumbuhan dan perkembangan jamur penyebab panau. Kandungan dalam gelinggang juga berperan besar dalam merangsang regenerasi sel kulit yang sehat dan bersih, serta khasiat dari bahan alami tersebut ialah membantu menggantikan sel-sel kulit yang terinfeksi oleh jamur dengan sel-sel kulit yang baru dan sehat. Hal ini membantu proses penyembuhan dan pemulihan kulit yang terkena panau secara alami.

Adapun alternatif lain nya dengan bahan dasar daun gelinggang, namun digabungkan dengan bedak dingin untuk di aplikasikan ke kulit wajah sebagai salah satu obat dalam perawatan jerawat. Bagian daun gelinggang sendiri memiliki kandungan kimia yang dapat menghentikan dan mencegah jamur. Adapun cara pengkolaborasian antara bedak dingin dan daun gelinggang, yaitu: bagian daun gelinggang ditumbuk dengan mengambil khasiat yang ada pada gelinggang tersebut kemudian dicampur dengan bedak dingin dan diaduk hingga ramuan antara gelinggang dan bedak dingin menjadi satu dan tercampur. Setelah semua bahan tercampur dan rata, kalian bisa langsung mengaplikasikan ke wajah, dengan jangka waktu 3 sampai 4 hari kalian akan merasakan khasiat dari ramuan tersebut, yakni kulit terasa lebih kencang dan ada beberapa bagian kulit yang mulai mengelupas karena proses bahan aktif yang ada pada ramuan tersebut. Jika suda mengalami hal tersebut kalian dapat berhenti memakai nya dan cukup menggunakan bedak dingin yang dicampur dengan air mineral biasa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kajian budaya masyarakat suku Dayak Siang terhadap pemanfaatan daun gelinggang (*Cassia alata L.*) sebagai obat antibakteri dan jamur dengan meliputi kajian Etnomedisin.

### Kajian Etnomedisin

Karakteristik dari tanaman gelinggang sendiri, yaitu berumur 1-2 tahun, bercabang banyak, memiliki batang muda berwarna hijau dan dapat memiliki tinggi mencapai 3 meter. Sedangkan untuk karakteristik dari daunnya, yaitu majemuk menyirip genap, terdiri dari 5-12 pasang anak daun, panjang daun 3-15 cm, lebar 2,5-9 cm, anak daun berbentuk bulat panjang atau bulat telur. Masyarakat Dayak Siang menggunakan daun gelinggang (*Cassia alata L.*) untuk menyembuhkan atau mengobati penyakit kulit seperti gatal, panau, kurap,

jerawat dan luka pada bagian daun yang muda atau pucuk dengan bahan-bahan membuat obat menggunakan daun muda atau pucuk daun gelinggang (*Cassia alata L.*) dan minyak tanah, dengan cara daun diberi sedikit minyak tanah, lalu digiling dengan tangan, kemudian oleskan pada bagian yang gatal. Adapun cara lain untuk menggunakannya, yaitu dengan cara dihaluskan menggunakan cobek, lalu dioleskan kepada bagian yang gatal. Daun gelinggang memiliki senyawa antibakteri dan antijamur sehingga berkhasiat dalam mengobati penyakit kulit. Manfaat lain dari daun gelinggang tidak hanya dapat mengobati penyakit kulit namun pada penelitian [4] menyatakan bahwa daun gelinggang (*Cassia alata L.*) dapat dijadikan sebagai obat seriawan dan bau mulut. Selain itu, daun gelinggang (*Cassia alata L.*) dapat mengobati keputihan (*Flour albus*) karena mengandung flavonoid dan saponin, yang berfungsi sebagai antifungi secara biologis [7].

### Kajian Etno-sosioantropologi

Masyarakat tidak mengetahui mengenai kepercayaan dalam memanfaatkan daun gelinggang karena tidak ada pantangan atau larangan yang dipercaya masyarakat terhadap daun gelinggang. Kebanyakan dari masyarakat tidak memberi tahu secara turun temurun mengenai tumbuhan ini, kecuali saat anak/keturunannya menanyakan tumbuhan tersebut. Masyarakat Dayak pun tidak mengetahui mengenai pemanfaatan daun gelinggang terhadap terkait nama tumbuhan ini tidak secara langsung disampaikan kepada anak-anaknya, hanya dengan cara memberi tahu saat anak menanyakan tentang tumbuhan tersebut. Upacara adat. Meskipun tumbuhan *Cassia alata L.* banyak ditemukan di kawasan Desa Bagus, tidak ada pantangan ataupun larangan yang dipercaya oleh masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan ini. Pengetahuan terkait nama tumbuhan ini tidak secara langsung disampaikan kepada anak-anaknya, hanya dengan cara memberi tahu saat anak menanyakan tentang tumbuhan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Mutmainnah, A. M. I. T. Asfar, A. M. I. A. Asfar, N. Nurkhilifa, and S. W. Putri, "Olah Praktis Tanaman Gelinggang (*Cassia alata L.*) menjadi Sedian Salep Alternatif Multifungsi," 2023.
- [2] A. Handayani, D. Dharmono, and R. Irianti, "Kajian Etnobotani *Cassia alata L.* (Gelinggang) Pada Masyarakat Dayak Bakumpai Desa Bagus Kabupaten Barito Kuala Sebagai Buku Ilmiah Populer," Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, vol. 1, no. 4, pp. 21–31, 2022.
- [3] "ANALISIS TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL SUKU DAYAK LUNDAYEH DI KRAYAN KABUPATEN NUNUKAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI PERANGKAT PEMBELAJARAN BIOLOGI SISWA SMA KELAS X," UNIVERSITAS BORNEO TARAKAN, 2021.
- [4] M. H. Malaka, W. Wahyuni, D. D. Hasanuddin, and M. Hamid, "Pemanfaatan Tumbuhan Liar Ketepeng Cina (*Cassia alata L.*) Sebagai Obat Sariawan dan Bau Mulut," Pharmauhu/Pharmauhu : Jurnal Farmasi, Sains Dan Kesehatan, vol. 5, no. 1, 2019.
- [5] M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- [6] Y. Alioes and A. Kartika, "UJI POTENSI ANTIJAMUR CANDIDA ALBICANS EKSTRAK DAUN GELINGGANG (*CASSIA ALATA L.*) DIBANDINGKAN

DENGAN SEDIAAN DAUN SIRIH YANG BEREDAR DI PASARAN SECARA IN VITRO,” Jurnal Kimia Riset, vol. 3, no. 2, p. 108, 2019.

- [7] S. Zhang, Y. Yi, and H. Tang, “Cytotoxic Sulfated Triterpene Glycosides from the Sea Cucumber *Pseudocolochirus violaceus*,” Chemistry & Biodiversity, vol. 3, no. 7, pp. 807–817, 2006.
- [8] F. Fajri, “PROFIL FITOKIMIA EKSTRAK DAUN GELINGGANG (*Cassia alata L.*) SEBAGAI KANDIDAT ANTIBIOTIC GROWTH PROMOTER (AGP) TERNAK UNGGAS ”, *JPB*, vol. 2, no. 1, pp. 13–17, 2023.